

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemegang saham mengenai dana yang mereka investasikan. Salah satu tujuan pembuatan laporan keuangan untuk menghasilkan informasi yang sesuai dengan keinginan para pemegang saham dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika pada suatu kondisi manajemen tidak bisa mencapai targetnya, maka manajemen akan memanfaatkan kebijakan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan dengan cara manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan merubah metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu

pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Nur Hanifah (2015) manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dimana para pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal, memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Manajemen tentunya memiliki hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuannya, hambatan tersebut bersifat fundamental seperti, konsistensi terhadap sistem pemisah antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham dan perlunya manajemen untuk meningkatkan rasa kepercayaan pada pemegang saham, bahwa dana yang mereka investasikan akan dikelola dengan baik. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, maka perusahaan perlu memiliki suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan memperoleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

Berdasarkan Laporan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) 2004, pengelolaan badan usaha masih sangat lemah, salah satunya yang terjadi pada sektor perbankan. Dalam upaya mengatasi kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati menerapkan prinsip *Good Corporate*

Governance (GCG) sebagai suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik. Hadirnya GCG dalam pemulihan kelemahan bagi perusahaan di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat GCG mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. Menurut teori keagenan untuk mengatasi konflik kepentingan salah satunya adalah melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). (Mahmudah, 2013: 2)

Mekanisme, *good corporate governance* memiliki beberapa indikator, diantaranya keberadaan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Berdasarkan keputusan Direksi BEJ (sekarang BEI) nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 yaitu Pencatatan Efek Nomor I-A, komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurning Mahmudah (2013) disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengelolaan laba atau manajemen laba. Hasil penelitian oleh Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007) menghasilkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kebangkrutan yang terjadi di beberapa perusahaan baik di dalam maupun luar negeri disebabkan karena adanya kinerja keuangan buruk perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan. Salah satu penyebab buruknya kinerja keuangan perusahaan adalah adanya konflik keagenan. Pandangan teori agensi

dimana terdapat pemisahan antara pihak pengelola perusahaan dan pemilik perusahaan yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan pemilik. (Ramadhan, 2013: 1)

Fenomena di perusahaan property dan real estate yaitu, Kisruh pembayaran surat utang antara kreditor dan manajemen PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) akhirnya membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) angkat suara. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK Nurhaida mendesak perusahaan untuk memberikan laporan terbuka kepada publik. Sebagai perusahaan terbuka yang sudah mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), keterbukaan diperlukan agar investor bisa melihat kondisi perusahaan secara langsung. Ketentuannya sudah jelas, peraturannya pun sudah ada di OJK. Bagi perusahaan terbuka setiap kejadian penting yang bisa memberi pengaruh kepada publik, harus diungkapkan ke publik, Nurhaida (27/9/2013). Nurhaida menjelaskan, semua yang berkaitan dengan keterbukaan informasi akan berdampak pada pasar. Namun diakui OJK, manajemen ELTY sudah memberikan laporannya kepada OJK. Keterbukaan informasi bisa lewat Public Expose atau dari website. Adapun laporannya juga sudah kami terima. Untuk saat ini, OJK mengaku tidak bisa mengintervensi persoalan utang yang tengah melilit perusahaan. Persoalan itu sudah diberikan dan ditanggung oleh perusahaan yang terkait. PT. Katarina Utama Tbk melakukan manajemen laba sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO. Dalam *Wordpress* (2013) BEI pernah kecolongan dengan meloloskan PT. Katarina Utama Tbk yang

menghimpun dana masyarakat sebanyak puluhan milyar, namun akhirnya dana tersebut hanya digunakan untuk pribadi direksi saja. PT. Katarina Utama Tbk (RINA) melakukan IPO tanggal 14 Juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp. 33,6 milyar. Namun sayangnya, uang itu bukan untuk menunjang operasional perusahaan. Proses IPO Katarina sejak awal memang sudah penuh dengan akal-akalan. Laporan keuangan perseroan per Desember 2008 yang digunakan sebagai dokumen persyaratan IPO diduga dipalsukan.

Selain *corporate governance*, faktor lain yang dapat mensejajarkan kepentingan pihak pengelola dan pemilik perusahaan adalah dengan menggunakan struktur modal. Salah satu keputusan penting yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Struktur modal merupakan suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang, saham preferen dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan secara efisien. Hubungan struktur modal dengan konflik keagenan terjadi pada saat manajer memutuskan menggunakan hutang, yakni terjadi perpindahan porsi kepengawasan. Ketika perusahaan menaikkan struktur hutang, pihak kreditur akan melakukan pengawasan terhadap kinerja debiturnya, sehingga kepengawasan pemilik terbantu oleh pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur. Dengan adanya beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan, maka perusahaan terdorong untuk meningkatkan kinerja.

Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan mengenai ukuran perusahaan pada manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung tidak melakukan manajemen laba karena mendapat pengawasan dan perhatian yang lebih ketat oleh banyak pihak seperti pemerintah dan masyarakat sehingga perusahaan akan lebih akurat dalam mengungkapkan laporan keuangannya. Sebaliknya pandangan kedua menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung melakukan manajemen laba karena adanya motivasi penghindaran pajak dan biaya politik. Definisi ukuran perusahaan itu sendiri adalah suatu ukuran yang dapat mengklasifikasikan kecil atau besarnya perusahaan melalui total aset atau total penjualan dari perusahaan. Perusahaan yang besar akan menghindari fluktuasi laba karena dapat memengaruhi biaya pajak dan citra perusahaan.

Dengan demikian terciptalah Corporate Governance yang berfungsi untuk mencegah tindakan dewan direksi yang menyimpang dan diharapkan tidak terjadinya praktik manajemen laba sehingga perlu dilakukan kontrol yang ketat. Penelitian sebelumnya Dewi Yuniar (2010) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG). IICG merupakan lembaga organisasi independen yang didirikan untuk mensosialisasikan metode dan manfaat GCG bagi seluruh perusahaan di Indonesia. Salah satu upaya IICG dalam mensosialisasikan GCG adalah dengan melakukan survey dan riset

penerapan GCG di perusahaan yang telah mendaftar berupa *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurning Mahmudah (2013) mengatakan bahwa dengan menerapkan prinsip Good Corporate Governance dianggap mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna (2010) menghasilkan bahwa kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen dan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian di atas dilakukan pada berbagai sektor dalam badan usaha. Namun pada penelitian ini, peneliti khusus meneliti pada perusahaan *property and real estate* karena badan usaha sektor tersebut membutuhkan dana yang cukup besar, memiliki tingkat resiko pengembalian yang relatif tinggi, namun tidak begitu terpengaruh oleh kondisi perekonomian dan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan bidang lainnya sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan lebih akurat.

Jika dilihat dari ukuran perusahaan, *property and real estate* sebagian besar termasuk pada perusahaan besar (*Large Firm*) dapat dilihat dari total aset yang terus meningkat setiap tahunnya. Tingginya tingkat peminjaman dana dan tingginya total aset tersebut dapat mempengaruhi manajemen dalam mengelola labanya. Maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR**

**MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* YANG
TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Timbulnya konflik kepentingan yang terjadi pada investor dan manajer.
2. Tingginya tingkat hutang yang menyebabkan tingkat resiko pengembalian yang cukup tinggi.
3. Tingkat penerapan *good corporate governance* yang rendah, sehingga adanya perusahaan yang tidak transparan dalam melaporkan laporan keuangannya.
4. Besarnya ukuran perusahaan memberi indikasi adanya praktik manajemen laba.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Periode penelitian pada perusahaan *property and real estate* adalah tahun 2012-2014.
2. Penulis hanya membatasi penelitian mengenai pengaruh mekanisme Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan IPCG, Struktur Modal yang diukur dengan *Debt to equity ratio* dan Ukuran Perusahaan yang diukur menggunakan Total Aset terhadap Manajemen Laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Pembatasan Masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance*, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance*, struktur modal, dan ukuran perusahaan, berpengaruh simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi pada perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance*.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen untuk menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan pribadi maupun perusahaan dan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan pengetahuan pengalaman mengenai pengaruh Good Corporate Governance terhadap manajemen laba khususnya pada badan usaha *property and real estate*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan acuan untuk meneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.